

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Karakteristik Kemandirian Anak

2.1.1 Pengertian Kemandirian

Menurut Yamin (dalam Riyadi, 2016, hlm. 08) kemandirian merupakan keahlian pertama dalam hidup yang merupakan suatu kebutuhan yang harus diterapkan sejak dini. Pembentukan kepribadian yang mandiri pada anak memerlukan proses secara bertahap, diperlukan strategi untuk menstimulasi kemandirian pada anak sesuai tahapan perkembangan anak. Begitupun sama dengan pendapatnya menurut Hikmah (dalam Safitri, dkk, 2018, hlm. 84) bahwa kemandirian dapat di artikan sebagai suatu bentuk kepribadian terbebas dari sikap ketergantungan. Menurut Musthafa (2008, hlm. 35) merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika akan menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

2.1.2 Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian anak bisa dilihat dari seberapa anak tersebut bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Salah satunya adalah anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Begitupun anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Dan inilah yang menjadi permasalahan ketika datangnya covid-19 ini kemandirian anak semakin berkurang salah satu contohnya yaitu anak semakin bergantung pada orang tuanya dan anak semakin manja dan malas untuk belajar saat dirumah.

Menurut Pintrich (dalam susanto, 2017, hlm. 37), anak mandiri itu adalah anak yang mampu menggabungkan motivasi dan kognitifnya sekaligus. Artinya

dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Hal ini bisa dilihat pada saat anak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya yang ditandai dengan kemauan yang keras, serta tidak cepat putus asa sampai ia merasa bosan dan mampu mengetahui dan mencapai sesuatu yang dicarinya dengan mempercayai kemampuan yang dimilikinya serta bisa mengajak teman ataupun memberi penguatan pada dirinya sendiri. Hal tersebut dikuatkan oleh para peneliti menurut Tim Pustaka Familia (dalam Susanto, 2017, hlm. 38) mengatakan bahwa memberikan beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berketat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut:

a) Kepercayaan pada diri sendiri

Menanamkan rasa percaya diri dalam diri sendiri itu sangatlah sulit. Dan inilah salah satu yang menjadi alasan mengapa kepercayaan pada diri sendiri ini sangat penting dan menjadikan ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Karena, memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, baik dalam bersikap ataupun bertingkah laku dalam kehidupan beraktifitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Begitupun sebaliknya dengan anak yang belum mandiri itu belum mampu untuk melakukan sesuatu, menyenukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri alias masih dibantu oleh orang lain. Dan belum mampu untuk bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan dari pilihannya tersebut.

b) Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik. Dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya.

c) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang mandiri dapat dilihat dari kemampuan dan kemandirian yang dimilikinya dalam menentukan pilihannya sendiri. contoh kecilnya yaitu pada saat anak dapat memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

d) Kreatif dan inovatif

Ciri yang keempat yaitu kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

e) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Didalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab pada taraf yang wajar. Seperti, tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

f) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini saat ia memasuki sekolah. Hal ini, sering terjadi dan dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena merasa asing dengan lingkungan barunya tersebut yaitu sekolah. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan

cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang barunya tersebut dimanapun dia berada.

g) Tidak ketergantungan kepada orang lain.

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri, tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak

2.1.3 Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Pada dasarnya dalam upaya mengembangkan kemandirian pada anak yaitu dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak menurut Ratna Sunar Astuti (dalam susanto, 2017, hlm. 41) yaitu dengan cara: 1) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri. 2) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil kepurusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai. 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. 3) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu walaupun sering membuat kesalahan. 4) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, anak tetapi apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya. 5) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya 6) Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa. 7) Anak yang lebih besar, mulai ajar anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan. 8) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan

bermain. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya. 9) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin. 10) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan. Begitupun dengan perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orangtua ditemukan bahwa anak akan merasa aman maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu menelora stres, mempelajari keterampilan baru, dan bergubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru. Menurut Kemdikbud (2017) menyebutkan anak yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Sementara itu, faktor yang dapat mendorong anak untuk mandiri yaitu dengan menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya. Mengarahkan anak untuk bereksperimen dengan benda-benda, orang, dan pada akhirnya muncul ide-ide yang baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu ada kegiatan membatasi (*limit*), orang tua melkaukan dengan benar perannya sebagai orang dewasa, menjaga anak dalam batas aman, membantunya membuat pilihan yang tepat, dan melindungi anak tersebut dari situasi berbahaya baik secara fisik maupun secara emosional. Kegiatan ini merupakan cara orang tua untuk memberikan contoh kepada anak agar dapat menjalani kehidupan.

Terakhir yaitu faktor mendorong tumbuhnya kemandirian dengan memberikan pujian (*praise*) dalam memberikan pembelajaran yang telah diberikan, pertumbuhan, dan perilaku yang bermanfaat bagi anak ketika memasuki dunia dan interaksi dengan anak-anak, serta orang dewasa lainnya.

Hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan pujian dengan benar, terdorong untuk belajar lebih, dan dapat menikmati kerja sama yang terjalin antara dirinya dengan orang tuanya. Anak yang biasa diberikan pujian dengan benar dapat lebih menerima masukan dari orang tuanya. Pujian sendiri anya diberikan pada anak jika anak telah melakukan pekerjaannya dengan baik. Tujuan dari diberikannya pujian yaitu bukanlah untuk membuat anak senang, melainkan untuk menekankan bahwa pekerjaan yang telah dilakukannya dengan baik dan benar.

2.2 Metode Pembiasaan Dalam Keluarga Sebagai Salah Satu Stimulus Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Metode

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisien, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan fakta-fakta mendukung dan relevan.

2.2.2 Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari dan mengetahui tentang baik dan buruk di dalam hidupnya. Adapun menurut Amin (dalam Ihsani, dkk, 2018, hlm. 52) menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

- (1) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
- (2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji,
- (3) Keteladanan, bertujuan untuk memberikan contoh kepada anak.

Salah satu metode yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai untuk mengembangkan kepribadian anak adalah pembiasaan dan keteladanan, selain dengan nasehat, hukuman, dan ganjaran. Pembiasaan yang dapat ditanamkan kepada anak dapat berupa adat istiadat seperti cara makan, duduk, dan berjalan. Pembiasaan juga dapat berupa etika seperti etika dalam berbicara, etika dalam bertamu, dan etika dalam bergaul.

2.2.3 Fungsi Pembiasaan

Menurut Amin (dalam Ihsani, dkk, 2018, hlm. 53) metode pembiasaan adalah agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Begitupun sependapat dengan pendapatnya menurut Syarbini (dalam Ihsani, dkk, 2018, hlm. 53) bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Begitupun dengan menggunakan metode pendekatan ini sebenarnya cukup efektif untuk melihat perkembangan kemandirian anak di rumah dengan keluarga.

2.3 Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak dibimbing, dididik, serta dibesarkan untuk menjadi seorang yang mempunyai kepribadian dan menjadi manusia yang lebih baik lagi untuk masa depan. Artinya, keluarga adalah unit paling pening dalam pembentukan kemandirian anak usia dini terutama di masa pandemik covid-19. Selain itu keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka dewasa. Menurut Schikendaz (dalam Dewi, 2013, hlm. 3-4) bahwa “Segala perilaku orang tua dan pola suh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak”. Dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga, orang yang paling mempunyai peran terpenting yaitu orang tua. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik dan metode pendekatan yang tepat akan berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian anak yaitu kemandirian anak.

2.3.2 Fungsi Keluarga

Menurut Adam (dalam Mithasari, 2012 hlm. 2) mengemukakan bahwa: “Fungsi keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan psikologis (kebutuhan untuk memahami, kasih sayang, dan kebahagiaan)”. Adapun fungsi lain dari fungsi keluarga yaitu untuk membentuk sifat-sifat, kepribadian dan tingkah laku, kemampuan berhubungan lebih akrab dan harga diri. Begitupun pembentukan

kemandirian pada anak bisa terbentuk dari adanya fungsi keluarga. Karenanya menurut Dhamayanti (dalam Mithasari, 2012, hlm. 2) kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting yang harus diajarkan dan dilatih sedini mungkin melalui keluarga dan pendidikan sekolah. Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa fungsi keluarga yaitu memberikan kasih sayang, membentuk kepribadian anak, mengajarkan segala sesuatu untuk berhubungan dengan orang lain, baik itu di dalam aspek kemandirian anak, dan aspek sosial dimana anak berani untuk bersosialisasi dan berteman dengan lingkungan sekitarnya.

2.4 Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian Bimbingan Orang Tua

Dari beberapa pandangan para ahli dalam mengartikan bimbingan sesuai dengan cara pandang dan teori yang digunakannya. Seperti menurut Crow&crom dalam umar dan santono (dalam susanto, 2017, hlm. 52) menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya, mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan dan pertolongan dari seseorang yang memiliki kepribadian mulia kepada orang lain yang memerlukan secara terus-menerus agar orang itu mampu menentukan pilihan sendiri, mengembangkan hidup sendiri, memahami diri, mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi-konsekuensi yang menyertainya.

Pengertian bimbingan tentunya bukan hanya sekedar teori saja untuk memahami definisi dari bimbingan itu sendiri, namun juga perlu memahami pengertian bimbingan orang tua terhadap perilaku kemandirian anak usia dini. Pengertian bimbingan orang tua menurut Shochib (dalam susanto, 2017, hlm. 53) mengatakan bahwa bimbingan orang tua adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Adapun hal-hal yang kurang tepat dari bimbingan orang tua terhadap anak

yang dapat menyebabkan tidak berkembang ketidakmandirian pada anak seperti: over protektif, lepas kontrol, tidak peduli, memanjakan anak, keras, gamang (perbuatan anak yang semestinya mendapat hadiah malah sebaliknya kena hukuman), dan terakhir yaitu pilih kasih. Oleh karena itu, orang tua juga perlu memperlakukan anak dengan baik sehingga anak memiliki kepercayaan diri agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

2.4.2 Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian

Orang tua adalah sosok tauladan bagi anak artinya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak usia dini karena orang tua selain sebagai suri tauladan bagi anak, juga menjadi guru pertama, pembimbing, pengajar, dan fasilitator bagi anak sepanjang masa.

Sebagai peranannya orang tua di dalam keluarga, juga harus memerhatikan masa depan anak-anak agar dapat menjadi penerus bangsa yang lebih baik. Seperti orang tua akan memikirkan untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya dimulai dalam memilih dan memilih memasukkan anak sekolah, kemudian les tambahan, ataupun dalam menentukan pilihan minat anak yang sesuai dengan kemauan dan kemampuan anak. Hal ini bertujuan agar bisa memberikan yang terbaik untuk anak baik untuk masa kini dan masa depannya kelak. Sekolah bagi anak merupakan dunia baru, suatu aktivitas baru, dan lingkungan baru. Fenomena yang terjadi pada saat awal masuk sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu banyak anak menangis, diantar, dan ditunggu oleh orang tuanya, kakaknya, saudaranya, atau pengasuhnya, hal ini dikarenakan karena mereka memiliki ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran akan situasi baru bagi anak. Nah disinilah mental orang tua perlu di siapkan dengan baik ketika akan masuk dunia baru untuk anak.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Artinya apa pun yang dilakukan orang tua dapat memiliki arti penting dalam menumbuhkan kemandirian sehingga menjadi pelajaran yang berharga bagi anak-anaknya untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Shochib (1997, hlm. 25), segala upaya yang dilakukan orang tua dalam membantu anak mutlak didahului dengan menunjukkan sikap-sikap yang menjadi tauladan, sebagai berikut: 1) Perilaku yang patut di contoh, yaitu perilaku yang didasarkan pada kesadaran bahwa

perilakunya akan dijadikan bahan peniruan oleh anak di setiap gerak dan ucapannya. 2) Kesadaran akan perilaku yang baik dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. 3) Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan dan berkenaan dengan sikap kemandirian. 4) Penataan lingkungan fisik yang disebut momen fisik. 5) Penataan lingkungan sosial. 6) Penataan lingkungan pendidikan. 7) Penataan suasana psikologis.

Adapun upaya peranan orang tua dalam mengoptimalkan potensi kemandirian anak menurut Bacharuddin Musthafa (dalam susanto, 2017, hlm. 56), memberikan tips dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak melalui pujian atau dukungan yang dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik. Misalnya, ketika anak mulai menunjukkan keuletannya dalam melakukan sesuatu, berlaku konsisten sesuai aturan yang telah disepakati bersama, ketika anak menunjukkan perilaku terpuji seperti “bertindak mandiri” (dalam melakukan sesuatu yang baik seperti mengerjakan pekerjaan rumah secara terus-menerus tanpa harus disuruh), dan menunjukkan inisiatif dengan melakukan sesuatu yang diinginkannya. 2) Mendukung anak ketika mereka melakukan sesuatu yang baik. Ketika menyaksikan anak melakukan atau mengatakan sesuatu yang baik, sempatkan orang tua mengomentarnya dengan ucapan yang menunjukkan dukungan. Hal ini penting dilakukan oleh orang tua agar mendukung tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan baik untuk dilakukan lebih lanjut. 3) Memperhatikan dukungan ketika anak berhasil mencapai sesuatu yang baik dan ketika gagal mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah berusaha kerja keras meraihnya. 4) Menunjukkan kegembiraan ketika melihat anak mendapatkan sesuatu yang telah diupayakannya dengan keras. Misalnya, ketika anak membeli barang atau alat mainannya dari uang tabungannya sendiri. 5) Menatap dengan penuh perhatian ketika berbicara dengan anak dan mendengarkan baik-baik apa yang dikatakannya. Dengan kata lain, berbicara dengan anak sebagaimana layaknya berbicara dengan orang penting. 6) Melakukan komunikasi dengan baik. Komunikasi yang tulus menunjukkan secara konkret kepada anak-anak, benar-benar peduli terhadap apa

yang terjadi dengan mereka. 7) Menyadarkan anak bahwa orang tua benar-benar ingin memahami pendapat-pendapatnya.

2.4.3 Bentuk-bentuk Bimbingan Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam membimbing dan menumbuhkan perilaku kemandirian pada anak. Dan inilah beberapa bentuk-bentuk bimbingan orang tua yang bisa diberikan pada anak diantaranya:

a) Memberikan Pilihan

Kemandirian adalah kemampuan menentukan pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Kemampuan itu tumbuh dan berkembang secara optimal maka orang tua perlu memberikan alternatif atau pilihan kepada anaknya.

b) Pujian yang tulus

Pujian dan penghargaan yang tulus dapat diberikan pada anak ketika anak mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu dengan baik dan sesuai dengan norma yang disepakati. Demikian juga ketika anak gagal setelah anak berusaha keras untuk mendapatkannya. Hal ini dapat membantu menumbuhkan kemandirian pada diri anak.

c) Dukungan

Dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh orang tua sangat diperlukan karena anak akan merasa dihargai ketika anak melakukan sesuatu secara mandiri. Dukungan penghargaan ini diberikan baik dalam bentuk verbal seperti mengatakan “Bagus” atau “Good Joob!” ataupun non verbal dengan memberikan jempol ataupun berupa benda (mainan) kepada anak.

d) Komunikasi yang baik/ dialogis

Pola komunikasi dialogis yang ditumbuhkan sejak dini di rumah akan membantu membuat anak merasa kehadirannya berarti dan pendapatnya di dengar dan dihargai. Hal ini pun anak membuat kemandirian pada anak dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya.

e) Memberikan keteladanan

Yaitu dengan menunjukkan sikap, ucapan, maupun perilaku yang dapat di contoh dan di tiru oleh anak.

f) Pemecahan masalah

Orang tua perlu membantu anak dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi anak agar bertambah kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya.

g) Pemahaman terhadap anak

Orang tua perlu memahami tentang kebiasaan, karakter, dan kesenangan anak. Artinya orang tua yang seharusnya lebih peka dan paham akan apa yang terjadi atau yang sedang dialami oleh anak.

h) Pembiasaan

Orang tua perlu menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga bagi anak-anaknya, melatih anak membiasakan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa harus dibantu terus-menerus, melibatkan anak dalam mengambil keputusan sehingga anak merasa dihargai, dan memiliki tanggung jawab.

2.5 Pandemi Covid-19

2.5.1 Masa Pandemi Covid-19

Covid-19 adalah sebuah virus yang sangat membahayakan yang menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat hingga dapat menyebabkan kematian. Menurut Isbaniah (dalam Purandina, 2020 hlm. 272) paru-paru menjadi organ yang paling diserang oleh virus ini. Karena virus mengakses sel inang melalui enzim tertentu yang terdapat pada bagian sel alveolar tipe II paru-paru. Masa inkubasi virus ini ditenggarai terjadi sekitar 1-14 hari, yang secara umum terjadi di hari ke-3 dan ke-7. Begitupun gejala yang akan dialami jika terserang virus ini adalah demam tinggi, batuk kering dan juga gejala lain, seperti hidung tersumbat, pilek, gangguan pernapasan akut, dll. Bahkan virus ini sangat rentan bisa menular pada orang tua sampai ke tahap yang lebih parah karena membawa penyakit bawaan lain.

Begitu sangat berbahayanya virus ini, pemerintahpun ikut turun untuk menanggulangi penyebaran virus Covid-19 sebagai upaya pencegahan bagi masyarakat. Sampai saat ini para tim medis ataupun para pakar kesehatan sedang berusaha untuk menemukan vaksin yang cocok untuk masalah ini sehingga jalan satu-satunya dan upaya yang bisa kita lakukan yaitu dengan memutuskan mata rantai penyebaran covid-19. Yaitu dengan cara melakukan pembatasan sosial (*sosial distancing*), rajin mencuci tangan, dan selalu memakai masker saat berpergian keluar rumah atau pada saat beraktifitas.

Adapun aktifitas para pelajar untuk saat ini menjadi permasalahan yang harus dituntaskan di dunia pendidikan. Sampai di bidang pendidikan kementerian pendidikan telah mengeluarkan surat edaran mengenai pembelajaran dari rumah (*Learning From Home*). Keadaan ini memanglah sangat mengiris hati dan emosi bagi para orang tua, guru, dan anak-anak yang menginginkan sekolah tatap muka. Namun inilah upaya yang saat ini bisa dilakukan terutama di bidang pendidikan, yaitu dengan terpaksa anak diperintahkan untuk belajar dari rumah dengan melakukan pola pembelajaran daring ataupun online.

2.5.2 Dampak Pembelajaran Covid-19 Pada Kemandirian Anak

Pada saat ini dunia pendidikan sedang diguncangkan oleh sebuah virus yang sangat membahayakan bahkan menyebabkan hingga kematian yaitu virus covid-19. Pada awalnya virus ini muncul hanya di Negara China saja, tepatnya di kota Wuhan. Namun, semakin hari virus ini ternyata semakin menyebar dengan sangat cepat sehingga saat ini telah ada hampir di seluruh daerah di seluruh Negara di dunia terkena dampak dan wabah virus corona atau covid-19 ini. Namun dengan seiring berjalannya waktu, ternyata kasus virus ini ternyata semakin hari semakin meningkat jumlah angka yang terhitung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan jumlah tingkat kematian yang hampir sama yaitu semakin hari semakin bertambah. Hingga pemerintahpun turun andil untuk mengurus permasalahan ini salah satunya dengan memutuskan rantai penyebarannya yaitu dengan selalu menerapkan 3M (Memakai makser, mencuci tangan, serta menjaga jarak (*sosial distancing*)).

Dampak yang diakibatkan dari terpaparnya virus covid-19 ini diantaranya menyerang pada permasalahan di dunia pendidikan. Hal ini sebagaimana berpengaruh besar pada aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, bahkan pendidikan. Hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia saat ini berbasis daring/online. Yaitu anak-anak dipaksa untuk belajar di rumah dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Namun, ternyata dari diberlakukannya pembelajaran berbasis daring/ online ini mempunyai sisi positif dan negatif di dalamnya. Seperti bagaimana implementasi pendidikan karakter (kemandirian) melalui pembelajaran daring dan dapat berjalan dengan semestinya. Dengan begitu, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan mengangkat judul “Meningkatkan Kemandirian Anak dengan Metode Pembiasaan Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19”.

Penanaman karakter kemandirian selama masa pandemi covid-19 perlu adanya kerja sama antara guru dengan orang tua atau wali murid. Seperti melakukan kegiatan-kegiatan di dalam rumah dengan kemauannya sendiri alias tidak bergantung pada orang lain. Adapun pada saat anak melakukan kegiatan tersebut orang tua mendokumentasikan (foto) lalu dikirim kepada guru sebagai tanda bukti bahwa anak telah mengerjakan tugasnya. Hal tersebut merupakan langkah yang bisa dilakukan untuk mengetahui apakah kemandirian anak di rumah pada saat masa pandemi covid-19 itu anak lebih mandiri atau malah kebalikannya yaitu anak menjadi pemalas alias segala kegiatannya di bebaskan kepada orang lain atau tidak bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Oleh karena itu melalui metode pembiasaan dalam keluarga menjadi langkah awal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak di rumah. Karena keluarga adalah unit pertama dan paling utama dalam memberikan atau menanamkan pendidikan karakter pada anak terutama pada kemandirian anak usia dini